

UPAYA PENCEGAHAN *BULLYING* MENGGUNAKAN METODE SOSIALISASI TERHADAP SISWA MI DARROYISSALAM KERTOSONO

**Danny Shafera Adi Argha, Nadiah Rahadatul Aisy, Nurul Fitriya, Dias
AdePrasetiyo**

Mahasiswa Psikologi, Universitas Muhammadiyah Gresik
Arghadanny1@gmail.com, nadiarahadaaisy@gmail.com,
nurulfitriya9f@gmail.com, prasetiya.619@gmail.com

Abstrak

Perilaku pada anak dapat digolongkan pada perilaku normal ataupun perilaku abnormal. Perilaku anak dapat dikatakan normal apabila perilaku tersebut sesuai dengan yang ada di masyarakat. Sedangkan perilaku anak dapat dikatakan abnormal apabila perilaku anak telah menyimpang dari tatanan yang berlaku di masyarakat tersebut sehingga masyarakatpun secara langsung maupun tidak langsung melakukan penolakan. Anak yang terbiasa mengamati bahkan mengalami kekerasan baik fisik maupun verbal di lingkungan rumah ataupun bermainnya, nantinya anak akan membangun suatu kerangka pikir bahwa hal tersebut merupakan suatu hal yang wajar dan perlu untuk dilakukan. Hurlock (1978: 221) mengatakan rasa marah adalah ekspresi yang lebih sering diungkapkan pada anak. Alasannya karena rangsangan yang menimbulkan rasa marah lebih banyak pada anak, anak juga mengetahui bahwa kemarahan merupakan cara yang efektif untuk memperoleh perhatian atau memenuhi keinginan mereka.

Kata Kunci: Bullying, Sekolah Dasar, Sosialisasi, Siswa

Abstract

Behavior in children can be classified as normal or abnormal behavior. Children's behavior can be said to be normal if the behavior is in accordance with that in society. While children's behavior can be said to be abnormal if the child's behavior has deviated from the prevailing order in the community so that the community directly or indirectly rejects it. Children who are accustomed to observing and even experiencing violence both physically and verbally in the home environment or play, later children will build a framework that is a natural thing and needs to be done. Hurlock (1978: 221) says anger is an expression that is more often expressed in children. The reason is because the stimulation that causes more anger in children, children also know that anger is an effective way to get attention or fulfill their desires.

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan kedua setelah keluarga. Sekolah memegang peran penting dalam perkembangan psikologi, sosial, dan emosi seorang siswa. Lingkungan pergaulan yang positif akan berdampak pada perkembangan mental yang positif, demikianpun sebaliknya. Misalnya, kasus bullying yang banyak terjadi di lingkungan sekolah. Amerika merupakan negara yang memiliki kasus

bullying sebanyak 15.600 siswa dari SD sampai SMA. 17 % di antaranya melaporkan menjadi korban bullying dan 19 % mengaku melakukan bullying selama berada di lingkungan sekolah (Sari, 2017).

Menggertak atau mengganggu adalah dasar kata bullying dalam bahasa Inggris (bully). Agresi, kekerasan verbal, kekerasan fisik adalah komponen perilaku bullying yang biasanya dilakukan dengan sengaja. Trevi menegaskan bahwa perilaku bullying juga terjadi apabila sekelompok orang merasa kuat dan perilaku tersebut digunakan untuk menyakiti orang lemah (Bulu, 2019).

Perilaku kekerasan seperti bullying telah diteliti oleh para ahli di berbagai negara. Misalnya, di Norwegia perilaku bullying pada anak-anak berusia 7-16 berjumlah 15% baik sebagai pelaku maupun sebagai korban. Olweus pada tahun 1995 telah melakukan penelitian signifikan terhadap pelaku dan korban bullying di Swedia, sebanyak 9 % anak-anak SD diindikasikan sebagai korban secara regular, sedangkan sebanyak 7% sebagai pelaku bullying (Marela dkk, 2017).

Kuesioner Olweus tentang perundungan atau kekerasan, membagi bullying menjadi beberapa aspek. Aspek verbal, yaitu ucapan yang dilontarkan seseorang dengan maksud untuk menyakiti atau menertawakan seorang individu, dengan menyapa nama yang tidak layak, menyebarkan berita palsu atau menceritakan tentang kebohongan. Indirect yaitu perilaku menolak, meninggalkan atau mengeluarkan seseorang dari kelompok pertemanan secara sengaja. Physical, yaitu memberikan tindakan fisik yang dapat menyinggung atau menyakiti seseorang seperti dipukul, ditendang, mendorong, perilaku terror (Nasional, dkk, 2011).

Penelitian mengenai bullying telah dilakukan oleh LSM Plan Internasional, yaitu pusat penelitian pada wanita di beberapa Negara kawasan Asia. Indonesia merupakan negara yang memiliki persoalan tindakan perilaku agresif tinggi, seperti bullying di lingkungan sekolah sebanyak 84%. Penelitian ini melibatkan 9000 anak berusia 12-17 tahun (Pratiwi, 2017). Penelitian tentang masalah perundungan di Indonesia masih terbilang baru. Hasil studi yang diperoleh oleh pakar dalam bidang intervensi bullying mengungkapkan bahwa di Indonesia siswa yang melaporkan pernah menjadi korban perundungan seperti diejek, dicemooh, dikucilkan, dipukul, ditendang, atau didorong. Frekuensi perilaku bullying ini dilakukan sedikitnya seminggu sekali (Fithria & Auli 2016).

Sekolah dasar kerap terjadi peristiwa bullying. Sekolah Dasar (SD) merupakan jenjang pendidikan paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia yang memiliki peranan dalam keberlangsungan proses pendidikan selanjutnya. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 yang menyatakan bahwa pendidikan dasar memiliki tujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri, dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Berdasarkan kutipan di atas, diketahui bahwa tujuan pendidikan dasar

di Indonesia adalah untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan pada diri masing-masing anak. Suatu yang mendasar dapat diibaratkan sebagai pondasi, dimana pondasi inilah yang nantinya akan menopang dan menyokong segala sesuatu yang berada di atasnya (Aditya et al., 2024).

Melihat luasnya permasalahan mengenai penyimpangan perilaku seperti yang diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengetahuanguru mengenai school bullying dan mengidentifikasi bentukbentuk perilaku school bullying. Tindak kekerasan/bullying dapat memberikan dampak yang negatif untuk jangka waktu yang pendek dan panjang. Pengaruh jangka pendek yang ditimbulkan akibat perilaku bullying adalah korban menjadi depresi karena mengalami penindasan, menurunnya minat untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah yang diberikan oleh guru dan menurunnya minat untuk mengikuti kegiatan sekolah. Sedangkan akibat yang ditimbulkan bagi korban dalam jangka panjang dari penindasan ini seperti mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan baik dengan teman sebaya dan selalu memiliki kecemasan terhadap perlakuan yang tidak menyenangkan dari teman-temannya (Fara et al., 2024).

METODE PELAKSANAAN

Tujuan kegiatan ini adalah memberikan gambaran pengetahuan tentang perilaku bullying atau perundungan serta dampak psikologis yang ditimbulkan akibat perilaku bullying. Manfaat kegiatan ini adalah siswa dapat mengetahui tentang bullying serta mencegah bullying pada diri sendiri dan lingkungannya. Selain itu, diharapkan menurunnya perilaku bullying pada siswa. Sebelum melakukan kegiatan tersebut, tim melakukan pendekatan pada sekolah-sekolah yang menjadi sasaran pengabdian dengan cara mengirim surat permohonan izin serta melakukan wawancara terhadap pihak sekolah untuk mengetahui permasalahan mitra secara mendalam.

Metode pelaksanaan kegiatan ini, yaitu penyuluhan yang dirancang dalam bentuk pemaparan materi serta diskusi dan tanya jawab secara aktif. Kegiatan pengabdian ini dilakukan dalam waktu yang berbeda untuk setiap sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siswa dan guru merupakan sasaran yang tepat untuk diberikan edukasi tentang perilaku bullying. Kegiatan ini merupakan bentuk eduksi tentang bullying. Kegiatan edukasi ini berjalan sesuai dengan rencana. Hal ini berdasarkan kepuasan dan antusiasme peserta dalam bertanya dan menceritakan pengalaman mereka tentang perilaku bullying.

Beberapa siswa siswa mengemukakan pengalaman mereka tentang bullying, seperti diejek oleh teman dan orang tua, dikucilkan oleh lingkungan, dan

mendapat kekerasan fisik. Anak siswa lain menyatakan pendapat tentang faktor pemicu terjadinya bullying, yaitu bentuk fisik. Pernyataan di atas sesuai dengan pendapat Sejiwa (Harahap & Saputri, 2019) bahwa pelaku perundungan atau bullying biasanya dengan mudah mengendus calon korbannya dan pada pertemuan pertama, pelaku akan melancarkan aksinya terhadap sang korban. Ciri-ciri korban yang dapat memicu adanya bullying adalah berfisik kecil, lemah, kurang bersosialisasi, tidak percaya diri, memiliki aksen yang khas dan berbeda, kurang pandai, tidak cantik atau tidak ganteng. Begitu juga dengan yang peneliti temukan di sekolah bahwa korban yang mudah untuk dibully, yaitu siswa yang mempunyai fisik kecil dan pendiam atau sangat memilih-memilih teman di sekolah.

Siswa sebagai partisipan dalam kegiatan pengabdian ini menjelaskan alasan mereka menerima perilaku bullying karena orang tua dan lingkungan yang tidak mendukung. Banyak faktor yang menjadi pemicu terjadinya perilaku bullying. Salah satunya adalah faktor lingkungan sekolah dan pergaulan teman sebaya (Monks, dalam Bulu, 2019).

Sekolah merupakan tempat belajar utama bagi siswa. Dalam kesehariannya, siswa siswa lebih dekat denganteman sebaya dibandingkan orang tua. Siswa lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebayanya daripada keluarganya (Murtiyani dalam Muhlisin, 2016). Pengaruh teman sebaya memberikan kontribusi besar dalam perilaku bullying, seperti memberikan gambaran bahwabullying bukan suatu masalah melainkan hal yang wajar.

Tahap perkembangannya, anak memiliki keinginan untuk mandiri dan mencari support. Perilaku konformitas, yaitu perilaku kelompok yang dapat mengubah aspek kehidupan seseorang. Faktor teman sebaya dalam pergaulan sosial dikenal sebagai fase pertama dalam pergaulan kelompok anak dan membawapengaruh besar terhadap perubahan perilaku. Faktor media juga membari pengaruh pada perilaku bullying. Media menjadi bagian dari kehidupan manusia dan dapat mengubah pola hidup seseorang. Media cetak maupun elektronik dapat membawadampak baik dan buruk (Bulu, dkk, 2019).

Bullying memberikan dampak fisik dan psikologis. Secara fisik, dampak yang ditimbulkan yaitu kerusakan tulang, gigi rusak, luka-luka sampai kerusakan otak permanen. Korban perilaku bullying akan merasakan dampak kurang baik terhadap perkembangannya. Siswa atau siswa yang menjadi korban bullying merasa terganggu dan tidak nyaman dengan tindakan tersebut (Sullivan dalam Damayanti & Karsih, 2016). Lebih lanjut, Wiyani (Bulu dkk 2019) mengatakan bullying memberikan dampak negatif bagi korban dan juga pelaku. Dampak buruk bullying pada fisik, yaitu sakit kepala, mengalami sakit dada, luka benda tajam, dll. Beberapa kasus terjadi berdampak pada kematian. Dampak psikologis, yaitu rendahnya psychology well being, mengalami hambatan dalam penyesuaian sosial, perilaku marah, rasa dendam, rasa tertekan, rasa tidak nyaman, rasa sedih mendalam, merasa terancam dan timbul pemikiran bunuh diri. Pelaku bullying mendapatkan hukuman

pidana karena melakukan pelanggaran HAM dan otoritas lembaga, sekolah memberikan sanksi atau perilaku tersebut.

Dampak negatif yang dirasakan akibat bullying adalah marah, rasa dendam, rasa tertekan, mau, dan merasa sedih. Bahkan, emosi negative pun sering dirasakan oleh korban bullying. Dampak psikis bullying yang berbahaya adalah munculnya gangguan psikologis, seperti cemas berlebihan, takut, depresi, bunuh diri, dan PTSD. Anak yang mengalami tindakan bullying di sekolah akan mengalami depresi dan gangguan mental.

Gejala-gejala klinis gangguan mental yang muncul pada masa anak-anak, yaitu anak tumbuh dan berkembang menjadi individu cemas, cepat gugup, dan takut hingga tak bisa berbicara (Djuwita, dalam Bulu dkk 2019). Bullying yang belum diatasi akan mengancam perkembangan psikososial siswa. Konsekuensi negatif tersebut akan ada dalam jangka waktu yang panjang, dimana korban berisiko tinggi mengalami depresi, stress, merasa harga diri rendah, dan menimbulkan trauma (Racman & Syahrir, 2018).

Perilaku bullying siswa sering kali dilakukan oleh guru. Berdasarkan hasil diskusi bersama siswa dalam pengabdian ini, mereka sering diejek, dibentak, dan tindakan bullying lainnya. Banyak intervensi pencegahan perilaku bullying padasiswa di sekolah.

Intervensi terhadap masalah bullying, Smith (dalam Putri & Suyanto, 2016) menyebutkan sebelas pendekatan bullying yang dilakukan, baik bersifat preventif maupun interventif, yaitu (1) melakukan pendekatan dengan kebijakan, (2) memotivasi siswa, (3) menciptakan atmosfer kelas dengan menciptakan hubungan hangat antara siswa, (4) kurikulum menyediakan informasi mengenai bullying, dampak yang timbulkan kepada korban dan pertolongan yang didapatkan siswa, (5) mengatasi prejudice sosial dan sikap yang tidak esuai atau diinginkan seperti SARA, (6) pengawasan dan monitoring perilaku siswa diluar kelas, (7) melibatkan siswa- siswa yang telah di training sebagai mediator grup untuk membantu dan mengatasi konflik, (8) memberikan bentuk penalti non fisik atau sanksi, (9) keterlibatan orang tua korban bullying dan mengundang mereka ke sekolah untuk mendiskusikan tentang intervensi bullying, (10) menyelenggarakan semacam konfrensi komunitas, dimana korban didorong untuk menyatakan kesedihan mereka di hadapan pelaku bullying dan juga teman-teman atau pendukung yang terlibat dalam peristiwa bullying tersebut, dan (11) pendekatan-pendekatan lainnya yang bertujuan untuk memberi dampak perubahan perilaku yang positif kepada siswa dalam masalah bullying.



gambar 1: foto sosialisasi *bullying*



gambar 2: foto pemberian materi kepada siswa



gambar 3: foto kegiatan sosialisasi bersama siswa dan guru

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil diskusi tentang bullying dalam kegiatan pengabdian tersebut, kesimpulan bahwa masih banyak siswa yang menjadi korban bullying maupun pelaku. Kurangnya pengetahuan siswa dan lingkungan masyarakat sehingga perilaku bullying terus terjadi. Faktor lingkungan sangat berpengaruh dan memberikan dampak negatif bagi kondisi kejiwaan siswa. Selain itu, dunia pendidikan, perilaku bullying guru pada siswa masih sering terjadi.

Peran sekolah dirasakan belum optimal dalam menangani perilaku bullying. Hasil lain yang diperoleh melalui diskusi tersebut adalah siswa yang menjadi korban perilaku bullying membutuhkan intervensi lebih lanjut. Bullying masih menjadi topik yang akan selalu menjadi pembicaraan. Perilaku bullying tidak dapat berhenti atau selesai apabila masyarakat belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang bullying.

Perilaku bullying menjadi fenomena sosial yang terjadi pada siswa. Bullying dianggap sebagai hal yang biasa. Siswa sering mendapatkan bullying dan tekanan sosial lingkungan, namun minim intervensi. Dampak yang ditimbulkan berupa depresi dan berujung pada bunuh diri. Kegiatan pengabdian ini, siswa juga mendapatkan pengetahuan tentang bullying, khususnya mengenai bentuk dan faktor-faktor yang mempengaruhi bullying, jenis-jenis bullying, serta cara melawan bullying agar tidak menimbulkan dampak buruk bagi kondisi psikis. Selain itu, pihak sekolah menyadari bahwa perilaku bullying sangat buruk bagi kondisi kesehatan mental siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bulu, Y., Maemunah, N., & Sulasmini. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Bullying pada Remaja Awal. *Nursing News*, 4(1),
- Damayanti, dkk. (2016). Studi Kasus Dampak Psikologis *Bullying* pada Siswa Tunarungu di SMK Negeri 30 Jakarta. *Jurnal Insight Vol 2*(2), 86– 90.
- Fithria, dan Auli, R. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku *Bullying*. *Idea Nursing Journal*, 7(3), 9–17.
- Harahap, E., & Ika Saputri, N. M. (2019). Dampak Psikologis Siswa Korban *Bullying* Di Sma Negeri 1 Barumun. *RISTEKDIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*,
- Marela, G., Wahab, A., & Marchira, C. R. 2017). *Bullying* verbal menyebabkan depresi remaja SMA Kota Yogyakarta. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 33(1), 43.
- Meminimalisasi Bullying di Sekolah Menengah Atas negeri (SMA) 16 Samarinda. *Jurnal Abdimas Mahakam Vol*

- Pratiwi, C. J., Ariestanti, Y. (2017). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku *Bullying* Pada Siswa Di Yayasan Pendidikan Bina Pangudi Luhur Jakarta Timur Tahun 2017. *Jurnal Ilmu Bidang Kesehatan, Vol 10(2)* 678-683
- Putri, F., Suyanto, T. (2016). Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Di Smp Negeri 1 Mojokerto. *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan, 1(4)*, 62–76.
- Rachman, D dan Syahrin A. M. N. (2018). Pelatihan Komunikasi Teman Sebaya Sebagai Upaya
- Rachman, D dan Syahrin A. M. N. (2018). Pelatihan Komunikasi Teman Sebaya Sebagai Upaya Meminimalisasi *Bullying* di Sekolah Menengah Atas negeri (SMA) 16 Samarinda. *Jurnal Abdimas Mahakam Vol 2(2)*
- Sari, E. P. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Bullying Pada Anak Usia Sekolah Di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh. *Idea Nursing Journal, Vol VIII No. 3*
- Aditya, S., Agachi, R., Aqilah, D., Nugroho, R. D., Mulyani, E., Widiharti, A. R. R., & Sukaris. (2024). Pembuatan Minuman Teh Herbal ” Jelang Tea ” Sebagai Inspirasi Produk Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umkm) Kampung Siba Klasik Dan Sebagai Peningkat Immunitas Tubuh. *DedikasiMU (Journal of Community Service)*, 6(1), 87–95.
- Fara, A. P., Sulaichan, A., Mulyani, E., Rahim, A. R., Widiharti, & Sukaris. (2024). Edukasi Tentang Pentingnya Menjaga Kesehatan Mental Dan Memanfaatkan Waktu Dengan Baik Pada Anak-Anak Di Kampung Siba Gresik. *DedikasiMU (Journal of Community Service)*, 6(1), 80–86.